

Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan *Full Body Harness* di Proyek Pembangunan Apartemen oleh PT. X

Related Factors to the Behaviour of Using Full Body Harness in Apartment Construction Projects by PT.X

Ratri Apsariningdyah¹, Afif Amir Amrullah², Terry Y.R. Pristya³

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT/ ABSTRAK

Article history

Received date
01 Oct 2020

Revised date
12 Oct 2020

Accepted date
25 Nov 2020

Keywords:

Behavior;
Full body harness;
Working at height.

Working at height is an important component in construction work, using a Full Body Harness (FBH) to prevent the risk of falling from a height. Needs an effort to control accidents in the workplace, that is by using an FBH. **This study aims** To see and learn the factors related to the behavior of the workers at height in using an FBH in the apartment project of X Company. This study **method** Using a cross-sectional design. Using a total sampling of 65 workers. This research shows that 81,5% using an FBH. There is a correlation between knowledge ($p\text{-value}=0,001$), attitude ($p\text{-value}=0,001$), OSH training ($p\text{-value}=0,001$), and the availability of FBH ($p\text{-value}=0,001$), but there is no correlation between the level of education ($p\text{-value}=1,000$), and work period with the behavior of using an FBH. There is a correlation between behavior, OSH training, availability of FBH on apartment project at X Company of 2020. The worker should use their knowledge and behavior that are received from OSH training and the company must keep the availability of FBH for workers so it will support the worker's behavior in using an FBH.

Kata kunci:

Perilaku;
Penggunaan *full body harness*;
Pekerja ketinggian.

Pekerja ketinggian memiliki tugas penting dalam pembangunan, penggunaan *Full body harness* diwajibkan karena tingginya risiko dan bahaya yang dapat terjadi seperti terjatuh dan tergelincir. Maka perlu dilakukan upaya pengendalian guna melindungi pekerja dari kecelakaan kerja, salah satunya dengan menggunakan *Full body harness*. Tujuan untuk melihat dan mempelajari faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku dalam penggunaan *Full body harness* pada pekerja ketinggian di Apartemen oleh PT X Tahun 2020. Metode penelitian ini menggunakan desain studi *cross sectional*. Sampel penelitian menggunakan *total sampling* yaitu sebanyak 65 pekerja. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 81,5% menggunakan *Full Body Harness*. Terdapat hubungan antara pengetahuan ($p\text{-value}=0,001$), sikap ($p\text{-value}=0,001$), pelatihan K3 ($p\text{-value}=0,001$), dan ketersediaan *Full body harness* ($p\text{-value}=0,001$). Sedangkan tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ($p\text{-value}=1,000$) dan masa kerja ($p\text{-value}=0,160$) dengan perilaku penggunaan *Full Body Harness*. Disimpulkan hubungan antara pengetahuan, sikap, pelatihan K3 dan ketersediaan *Full Body Harness* dengan perilaku penggunaan *Full Body Harness* di Proyek Pembangunan Apartemen oleh PT X Tahun 2020. Pekerja dapat mempertahankan pengetahuan dan sikap yang diperoleh dari pelatihan dan didukung dengan ketersediaan *Full body harness* sehingga dapat menunjang perilaku dalam penggunaan *Full body harness*.

Corresponding Author:

Ratri Apsariningdyah

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia
Email: ratriapsariningdyah13@gmail.com

PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan

menyebutkan dalam pasal 86 ayat 1 setiap pekerja/buruh mempunyai hak untuk mendapatkan perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja dilanjutkan dalam pasal 86 ayat 2

bahwa melindungi keselamatan pekerja/buruh guna mewujudkan produktivitas kerja yang optimal perlu dilakukan upaya keselamatan dan kesehatan kerja (Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2003).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan salah satu cara keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan kerja dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup serta meningkatkan kreativitas saat bekerja. Sehingga, hal tersebut dapat berdampak baik pada keuntungan perusahaan (Yuliandi dan Ahman, 2019). Menghadapi era saat ini, penerapan keselamatan sangat diperlukan karena merupakan upaya sebagai perlindungan tenaga kerja saat berinteraksi dengan pekerjaannya. Keselamatan pekerja adalah penting bagi perusahaan, karena hal tersebut adalah kunci dari keberhasilan sebuah perusahaan untuk dapat memajukan perusahaan di bidang K3. Namun, saat ini masih banyak pekerja yang mengalami kecelakaan kerja di perusahaannya (Lailatus, 2017).

International Labor Organization (ILO), (2018) menyebutkan bahwa terdapat 2,87% kematian yang disebabkan oleh kecelakaan kerja. Rata-rata kematian di Eropa yang disebabkan oleh kecelakaan kerja sejumlah 2 orang per hari, Tahun 2017 terdapat 123.041 kasus kecelakaan kerja, sedangkan pada tahun 2018 terdapat 173.105 kasus kecelakaan kerja (BPJS Ketenagakerjaan, 2019). Pada tahun 2015, jumlah kecelakaan kerja mencapai 105.182 kasus. Berdasarkan angka kejadian tersebut, sebanyak 38% kecelakaan terjadi pada pekerja yang jatuh dari ketinggian (*ISC Safety School*, 2017).

Pada dasarnya, PT X sudah menetapkan dan menerapkan peraturan serta ketentuan keselamatan dan kesehatan kerja. Hanya saja upaya-upaya yang diberikan masih menjadi suatu hal yang dikesampingkan oleh para pekerja saat bekerja. Menurut Mokhtar dalam Lagata, (2015) menyebutkan bahwa ketidakinginan pekerja menggunakan APD pada saat bekerja disebabkan beberapa faktor, yaitu membatasi penglihatan dan pergerakan pada saat bekerja dan juga kurangnya pengawasan oleh pihak manajemen.

Berkaitan dengan risiko K3, pengendalian risiko dilakukan pada dasarnya untuk mengurangi kemungkinan atau keparahan yang dapat terjadi, yaitu diantaranya: eliminasi, substitusi, rekayasa teknik, pengendalian administratif dan alat pelindung diri (APD). Pada dasarnya hirarki kontrol mendefinisikan urutan dan mempertimbangkan kontrol yang dapat diterapkan oleh perusahaan. Umumnya tiga tingkat kontrol pertama adalah kontrol yang

paling diinginkan, namun tiga tingkat tersebut tidak selalu mungkin untuk diterapkan karena harus mempertimbangkan manfaat, keandalan, dan biaya. Alat Pelindung Diri (APD) adalah bentuk proteksi pada pekerja di lingkungan pekerjaannya (Mahendra, 2016).

Rudyarti dalam Subing, (2018) menyatakan bahwa penggunaan APD adalah pengendalian tahap kerja tahap akhir. Namun berdasarkan faktanya, banyak pekerja yang tidak menggunakan APD walaupun sudah mengetahui besar manfaat penggunaan APD pada saat bekerja. Kurangnya kesadaran pekerja mengenai penyebab serta risiko kecelakaan kerja, sehingga perilaku tenaga kerja tampak seperti mengabaikan penggunaan APD. Dengan demikian, kurangnya kesadaran pekerja memperlihatkan bahwa masih banyak pekerja yang hanya fokus pada hasil kerja mereka dan bukan pada keselamatan saat bekerja (Vesta, 2012).

Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi tahun 2010 dalam pasal 1 menyatakan alat yang mampu melindungi pekerja yang berfungsi menutupi sebagian atau seluruh tubuh dari hal yang membahayakan dirinya maupun orang lain di lingkungan tempat kerja. (Kemennakertrans, 2010). Bekerja di ketinggian menjadi salah satu penyebab terjadinya cedera besar dikarenakan oleh beberapa faktor seperti lokasi bekerja yang berbahaya dan pekerja yang tidak berpengalaman, perusahaan harus mengambil langkah-langkah untuk mengurangi risiko pekerja terjatuh dari ketinggian (*ISC Safety School*, 2017).

Perilaku pekerja dalam penggunaan APD sangat penting sebagai langkah pencegahan dari kecelakaan kerja dan mengamankan lingkungan kerja. Sehingga sangat diperlukan komitmen dari perusahaan, manajemen dan pekerja dalam K3. *Full Body Harness* adalah Alat Pelindung Diri (APD) yang dipasang pada tubuh untuk menangkap kekuatan di bahu, paha dan panggul sehingga pada saat mekanik terjatuh maka akan tergantung pada *Body Harness* yang terikat pada bagian alat berat (ISEA (*International Safety Equipment Association*), 2012).

PT X merupakan perusahaan kontraktor yang saat ini sedang menjalankan proyek pembangunan apartemen. Terdapat beberapa jenis pekerjaan di Proyek X tersebut dan tentunya terdapat berbagai bahaya dan risiko khususnya pada pekerja ketinggian. Bekerja di ketinggian harus memiliki sistem pengamanan dan perlindungan agar membantu dalam kelancaran pekerjaan, seperti SOP pekerjaan, alat pelindung diri dan perancah. Berdasarkan hasil observasi

dan wawancara mendalam bersama pihak HSE pada studi pendahuluan ditemukan sebesar 25% dari 90 pekerja tidak menggunakan *Full Body Harness* yang sesuai khususnya pekerja *bekisting*. Pekerja *bekisting* memiliki tugas yang cukup penting dalam pembangunan, yaitu mengerjakan pemasangan tiang perancah dan pemasangan pondasi gedung yang memiliki risiko tinggi saat bekerja. Disebutkan dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 9 Tahun 2016, pekerja yang bekerja di ketinggian wajib mengenakan *full body harness* karena termasuk jenis pekerjaan yang memiliki bahaya dan risiko yang cukup tinggi serta (Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2016). Terdapat banyak risiko tinggi bagi pekerja ketinggian yang perlu diperhatikan di proyek X. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan membahas mengenai "Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan *Full Body Harness* di Proyek Pembangunan Apartemen oleh PT X Tahun 2020".

METODE

Faktor-faktor yang akan diteliti dibagi menjadi dua kelompok yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Variabel dependen (terikat) yaitu perilaku dalam penggunaan *Full Body Harness*. Sedangkan variabel independen (bebas) terdiri dari pengetahuan, sikap, pendidikan, masa kerja, pelatihan K3 dan ketersediaan *Full Body Harness*.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja proyek di bagian *bekisting* sebanyak 90 pekerja. Berdasarkan perhitungan sampel minimal menggunakan rumus slovin didapatkan hasil seharusnya sebanyak 74 pekerja. Pada awalnya, penelitian ini memilih menambah besaran sampel menjadi 90 orang. Akan tetapi, karena terjadi pandemi covid 19 yang memberikan dampak pada pengurangan jumlah pekerja di lapangan proyek PT X maka ditetapkan sampel menjadi 65 orang pada pekerja *bekisting* di Proyek Apartemen oleh PT X.

Pada penelitian ini data dianalisis menggunakan analisis univariat untuk distribusi frekuensi dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dengan menggunakan uji *chi-square* dan *Fisher Exact*.

Pertanyaan diajukan melalui angket dan lembar observasi. Pernyataan dan pertanyaan merupakan hasil dari modifikasi beberapa penelitian. Pertanyaan tentang pengetahuan berisi 15 soal dengan bentuk pertanyaan tertutup yaitu

pilihan ganda dan benar atau salah. Jawaban benar akan diberi nilai 1, sedangkan jawaban yang salah akan diberi nilai 0. Hasil dari angket tersebut akan dikategorikan menjadi pengetahuan baik, dan kurang.

Pertanyaan mengenai sikap pada pekerja mengenai bekerja di ketinggian dan *Full Body Harness* berisi 15 buah pertanyaan dengan bentuk pertanyaan tertutup. Pilihan mencakup SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Kurang Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju) yang mana setiap pilihan diberi nilai berskala 1-4.

Pertanyaan mengenai pelatihan K3 yang dilakukan oleh pekerja berisi 2 buah pertanyaan dengan bentuk pertanyaan tertutup. Dengan pilihan Ya dan Tidak.

Lembar observasi digunakan untuk mengobservasi atau mengukur perilaku pekerja, yang digunakan sebagai perekam data guna memperoleh gambaran mengenai perilaku pekerja secara alamiah tanpa manipulasi. Pada penelitian ini, lembar observasi digunakan melihat perilaku pada pekerja ketinggian dalam menggunakan *Full Body Harness* pada saat bekerja apakah pekerja menggunakan *Full Body Harness* secara lengkap atau tidak.

Penelitian ini telah disetujui oleh tim komite etik penelitian kesehatan (KEPK) yang dilakukan di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta dengan nomor surat B/2550/VI/2020/KEPK.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel

Variabel	f	%
Perilaku		
Tidak	12	18,5
Menggunakan	53	81,5
Menggunakan		
Pengetahuan	12	18,5
Kurang	53	81,5
Baik		
Sikap	13	20
Buruk	52	80
Baik		
Pendidikan	20	30,8
Rendah	45	69,2
Tinggi		
Masa Kerja	17	26,2
0-6 bulan	48	73,8
>6 bulan		
Pelatihan K3	18	27,7
Tidak	47	72,3
Ya		
Ketersediaan FBH	12	19,0
Tidak	51	81,0
Ya		

Pekerja *bekisting* di Proyek Pembangunan Apartemen mayoritas sudah menggunakan *Full Body Harness* pada saat bekerja sebanyak 53 pekerja (81,5%) dari 65 pekerja. 53 pekerja (81,5%) sudah memiliki pengetahuan yang baik dalam penggunaan *Full Body Harness*. Sikap baik dimiliki oleh 52 pekerja (80%) pada saat melaksanakan pekerjaannya. Sebanyak 45 pekerja (69,2%) memiliki tingkat pendidikan yang tinggi sedangkan 20 (30,8%) dari 65 pekerja memiliki

tingkat pendidikan rendah. Mayoritas pekerja sudah pernah mengikuti pelatihan K3 sebanyak 47 pekerja (72,3%), dan berpendapat bahwa pelatihan K3 dapat mempengaruhi perilaku dalam bekerja. 51 pekerja (81%) pekerja *bekisting* juga menjawab bahwa ketersediaan *Full Body Harness* di perusahaan sudah mencukupi kebutuhan, mudah didapatkan serta diganti jika *Full Body Harness* tidak layak pakai.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Pendidikan, Masa Kerja, Pelatihan K3, dan Ketersediaan Full Body Harness dengan Perilaku Penggunaan Full Body Harness

Variabel	Perilaku				n	%	p-value
	Tidak Menggunakan FBH		Menggunakan FBH				
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Kurang	11	91,7	1	8,3	12	100	0,001
Baik	1	2	52	88	53		
Sikap							
Buruk	11	15,4	2	84,6	13	100	0,001
Baik	1	1,9	51	98,1	52		
Pendidikan							
Rendah	4	20	16	80	20	100	1,000
Tinggi	8	17,8	37	82,2	45		
Masa Kerja							
0-6 bulan	1	5,9	16	94,1	17	100	0,160
>6 bulan	11	22,9	37	77,1	48		
Pelatihan							
Tidak	11	61,1	7	38,9	18	100	0,001
Ya	1	2,1	46	97,9	47		
Ketersediaan FBH							
Tidak	8	57,1	6	42,9	14	100	0,001
Ya	4	7,8	47	92,9	51		

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa banyak pekerja memiliki pengetahuan yang baik sehingga membentuk perilaku dalam penggunaan *Full Body Harness* yaitu sebesar 98% *p-value* 0,001 (*p-value*>0,05). Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat keterkaitan antara tingkat pengetahuan pekerja dengan perilaku penggunaan *Full Body Harness*.

Pada variabel sikap mayoritas pekerja memiliki sikap yang baik yaitu sebesar 98,1%. Didapatkan nilai *p-value* 0,001 (*p-value*<0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap pekerja dengan perilaku penggunaan *Full Body Harness*.

Pada variabel pendidikan dapat diketahui bahwa mayoritas pekerja memiliki tingkat pendidikan tinggi sebesar 82,2% daripada pekerja dengan tingkat pendidikan rendah lainnya sebesar 80%. Hasil *p-value* dari variabel tingkat pendidikan adalah *p-value* 1,000 (*p-value*<0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku penggunaan *Full*

Body Harness.

Masa kerja pada pekerja *bekisting* sebagian besar pekerja mempunyai masa kerja lebih dari 6 (enam) bulan sebesar 77,1% daripada pekerja dengan masa kerja 0-6 bulan sebanyak 16 (94,1%) didapatkan nilai *p-value* 0,160 (*p-value*<0,05), nilai yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan nilai *p-value*. Sehingga tidak ada keterkaitan yang berarti antara masa kerja dengan perilaku penggunaan *Full Body Harness*.

Pekerja *bekisting* yang melakukan pelatihan K3 lebih banyak berperilaku dalam penggunaan *Full Body Harness* sebesar 97,9%. Berdasarkan data tersebut didapatkan hasil *p-value* 0,001 Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pelatihan K3 dengan perilaku penggunaan *Full Body Harness*.

Pada variabel ketersediaan FBH, diketahui pekerja 92,2% menjawab bahwa ketersediaan *Full Body Harness* yang ada di perusahaan mempengaruhi perilaku dalam penggunaan *Full Body Harness*, Berdasarkan jawaban tersebut

didapatkan nilai *p-value* 0,001 yang berarti bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan *Full Body Harness* dengan perilaku penggunaan *Full Body Harness*.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan *Full Body Harness*

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 2, mayoritas responden berada pada tingkat pengetahuan yang baik dengan menggunakan *Full Body Harness* saat bekerja. Berdasarkan uji statistik telah didapatkan hasil 0,001 (*p-value*<0,05). Hasil tersebut menunjukkan terdapat korelasi perilaku dengan penggunaan *Full Body Harness*.

Hasil penelitian ini sejalan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pemakaian *Full Body Harness* dengan penelitian yang dijalankan oleh Iskandar dan Handayani (2018) bahwa pekerja yang mempunyai pengetahuan baik bekerja dengan menggunakan APD.

Jika penerimaan perilaku baru melalui proses yang disadari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*) daripada perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2003).

Hubungan Sikap dengan Perilaku Penggunaan *Full Body Harness*

Mayoritas pekerja memiliki sikap baik didapatkan nilai *p-value* 0,001 (*p-value*<0,05). Hasil tersebut menunjukkan adanya korelasi antara sikap dengan perilaku penggunaan *Full Body Harness*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liswanti tahun 2017 yang mengungkapkan bahwa terdapat keterkaitan signifikan antara sikap terhadap perilaku penggunaan APD. Hasil nilai *p-value* yang diperoleh adalah 0,004 (*p-value*< 0,05).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku yang biasa dipandang yaitu sikap. (Fishbein dan Ajzen, 1977) mengatakan yaitu sikap bisa mempengaruhi perilaku melalui tahap dalam penetapan kesimpulan yang akurat dan berdasar, akibatnya 3 (tiga) hal, yaitu:

- a. Perilaku bukan ditetapkan dengan sikap umum, melainkan sikap yang khusus akan perilaku tertentu;
- b. Perilaku bukan sekedar dikontrol dengan sikap, namun saja dengan aturan-aturan

yaitu tentang apa yang orang lain dambakan supaya kita melakukan;

- c. Sikap akan suatu perilaku bahu-membahu dengan aturan satu sisi membangun suatu ambisi atau keinginan untuk berperilaku khusus.

Hasil penelitian yang dilakukan sebanding dengan teori perilaku Bloom dalam Notoatmodjo (2003) yaitu perilaku melahirkan manfaat dari faktor predisposisi yakni faktor yang terdapat dalam diri perseorangan dan diperoleh sikap dari perseorangan.

Hubungan Pendidikan dengan Perilaku Penggunaan *Full Body Harness*

Pada variabel pendidikan, didapatkan *p-value* adalah 1,000 (*p-value*>0,05) dari hasil tersebut yaitu tidak terdapat keterkaitan tingkat pendidikan dengan perilaku penggunaan *Full Body Harness*. Hal ini sejalan dengan penelitian Iskandar dan Handayani (2018) yang menghasilkan nilai *p-value* 0,639 (*p-value*>0,05) dan mengatakan tidak terdapat keterkaitan tingkat pendidikan dengan perilaku penggunaan APD.

Pekerja dengan tingkat pendidikan yang baik maka akan mudah dalam menerima informasi terkait yang akan diberikan. Menurut Notoatmodjo, (2014) pendidikan merupakan satu bagian kekhususan individu yang akan mempengaruhi penerimaan tenaga kerja terhadap perilaku baru yang dibutuhkan saat bekerja.

Hubungan Masa Kerja dengan Perilaku Penggunaan *Full Body Harness*

Hasil penelitian berdasarkan uji statistik menerangkan tidak terdapat korelasi masa kerja dengan perilaku penggunaan *Full Body Harness* (*p-value*=0,160). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wekoyla (2012) pada variabel masa kerja didapatkan hasil *p-value* adalah 0,965 (>0,05), sehingga tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

Puji, dkk, tahun 2017 menyatakan tidak terdapat keterkaitan masa kerja dengan kepatuhan dalam penggunaan APD. Secara teoritis masa kerja yang lama nyatanya bakal mencetuskan suatu kejenuhan atau kebosanan dalam bekerja. Sama halnya mengenai responden yang melaksanakan pekerjaan yang sama setiap harinya maka akan membangunkan kebosanan.

Menurut Septianingsih, (2017) masa

kerja seseorang berkaitan dengan pengalaman orang tersebut, semakin lama seseorang bekerja maka akan lebih mengetahui lingkungannya dan mengetahui bagaimana cara bekerja secara aman. Kesimpulan dari uraian di atas adalah masa kerja yang telah dijalankan oleh pekerja tidak dapat menjanjikan bahwa pekerja yang lebih lama bekerja berperilaku yang baik dalam mengenakan *Full Body Harness* daripada pekerja yang baru.

Hubungan Pelatihan K3 dengan Perilaku Penggunaan *Full Body Harness*

Pelatihan K3 melahirkan keadaan yang cukup berarti untuk dibagikan bagi pekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pelatihan K3 dengan perilaku penggunaan *Full Body Harness*. Manfaat dilaksanakannya pelatihan K3 adalah agar pekerja dapat mengetahui dan memahami macam-macam bahaya pada saat melakukan pekerjaan dengan tidak menggunakan APD dan pekerja dapat mengaplikasikan dalam perilaku penggunaan APD. Dari data primer yang dikumpulkan selama penelitian, sebagian besar pekerja sudah mengikuti pelatihan K3. Namun, pelaksanaannya belum secara rutin dan menyeluruh. Berdasarkan hasil yang didapatkan untuk melihat hubungan antara pelatihan K3 dengan perilaku penggunaan *Full Body Harness* didapatkan $p\text{-value}$ 0,001 ($p\text{-value}>0,05$). Hasil tersebut diketahui bahwa terdapat hubungan antara pelatihan K3 dengan perilaku penggunaan *Full Body Harness*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Raodhah dan Gemely, (2014) yang mengungkapkan terdapat korelasi pelatihan K3 dengan perilaku penggunaan APD. Hal ini berarti bahwa pekerja yang sudah menjajaki pelatihan K3 dapat mempengaruhi penggunaan APD saat bekerja.

Menurut Wexley & Yuki dalam Dwiyanti dan Irlianti, (2014) berpendapat bahwa pekerja yang sudah lama bekerja semestinya melakukan sebaiknya dilakukan training pelatihan ulang pada pekerja.

Hubungan Ketersediaan *Full Body Harness* dengan Perilaku Penggunaan *Full Body Harness* (FBH)

Berdasarkan data primer yang sudah didapatkan sebagian besar pekerja menilai ketersediaan FBH di tempat kerja tersedia sesuai

kebutuhan, mudah di dapatkan, layak digunakan dan mencukupi kebutuhan. Hasil analisis uji *fisher exact* didapatkan nilai $p\text{-value}$ 0,001 ($p\text{-value}<0,05$). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat didapatkan bahwa adanya korelasi ketersediaan *Full Body Harness* dengan perilaku penggunaan *Full Body Harness*.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2015), yang menyatakan ketersediaan APD oleh perusahaan terhadap perilaku dalam pemakaian APD menunjukkan sebagian besar responden patuh dalam memakai APD dikarenakan telah tersedia alat pelindung diri. Hasil penelitian didapatkan nilai $p\text{-value}$ 0,009 ($p\text{-value}<0,05$), yang artinya adalah terdapat pengaruh kesiapan APD terhadap perilaku pemakaian APD. Disebutkan juga bahwa ketersediaan APD lebih mempengaruhi perilaku dalam penggunaan APD.

Ketersediaan APD adalah faktor pendukung dalam perilaku penggunaan APD yang dapat mencegah terjadinya insiden dan risiko kerja di perusahaan. Jika perusahaan tidak menyiapkan APD maka perusahaan telah mencelakakan pekerja dari risiko kecelakaan kerja dan PAK. Maka dari itu, perusahaan harus menyiapkan APD sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing setiap pekerjaan (Prasetyo, 2015).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi pada penelitian ini, jumlah pekerja pada pembangunan apartemen oleh PT X sebagian besar memiliki perilaku baik. Mayoritas pekerja mempunyai tingkat pengetahuan yang baik, sikap yang baik akan perilaku penggunaan *Full Body Harness* telah bekerja lebih dari enam bulan, sudah mengikuti pelatihan K3 dan setuju bahwa pelatihan K3 mempengaruhi perilaku pekerja saat melakukan pekerjaan, dan sebagian besar pekerja mengatakan bahwa ketersediaan *Full Body Harness* oleh perusahaan dengan kondisi yang layak, mudah didapatkan dan muncukupi dapat mempengaruhi perilaku dalam bekerja dengan menggunakan *Full Body Harness*.

Terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, pelatihan K3 dan ketersediaan *Full Body Harness* dengan perilaku dalam penggunaan *Full Body Harness*. Dan, tidak ada keterkaitan tingkat pendidikan dengan perilaku dalam penggunaan *Full Body Harness*.

DAFTAR PUSTAKA

- BPJS Ketenagakerjaan. (2019). *Angka Kecelakaan Kerja Cenderung Meningkat, BPJS Ketenagakerjaan Bayar Santunan Rp 1,2 Triliun*. <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/berita/23322/Angka-Kecelakaan-Kerja-Cenderung>.
- Dwiyanti, E., & Irlianti, A. (2014). Analisis perilaku aman tenaga kerja menggunakan model perilaku ABC (Antecedent Behavior Consequence). *Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 3(1), 3812.
- Fishbein, M. and Ajzen, I. (1977). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. in Douglass, R. B. (ed.). Penn State University Press, pp. 130-132.
- Iskandar, R. H., & Handayani, S. (2018). Hubungan Faktor Predisposisi Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Di PT. PJB UBJ O&M PLTU Indramayu. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 45-56.
- ILO. (2018). *Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Pekerja Muda, Kantor Perburuahan Internasional., CH- 1211 Geneva 22, Switzerland*. http://www.oit.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_627174.pdf.
- ISC Safety School. (2017). *Kecelakaan Kerja Jatuh dari Ketinggian di Indonesia*. <https://www.indonesiasafetycenter.org/knowledges/kecelakaan-kerja-jatuh-dari-ketinggian-di-indonesia>.
- ISEA (International Safety Equipment Association). (2012). *Personal fall protection equipment*. Anchor devices. p. 16415.
- Kemennakertrans. (2010). *Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia*. Peraturan Menteri, pp. 1-69. https://jdih.kemnaker.go.id/data_puu/peraturan_file_310.pdf.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*. http://www.kemenperin.go.id/kompetensi/UU_13_2003.pdf.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Ketenagakerjaan No. 9 tahun 2016 tentang Keselamatan dan kesehatan kerja dalam pekerjaan di ketinggian*. Jakarta.
- Lailatus, S. (2017). Hubungan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Penderes di PTPN III Kebun Sei Silau Tahun 2017. [Skripsi]. Medan, Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sumatera Utara. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/2121>.
- Lagata, F. S. (2015). Gambaran Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja di Departemen Produksi PT. MARUKI INTERNASIONAL INDONESIA MAKASSAR TAHUN 2015. [Skripsi]. Makassar: UIN Alaudin Makassar. 5(1), pp. 643–654. doi: 10.1016/j.jbankfin.2017.09.006.
- Mahendra, R. (2016). *Hirarki Pengendalian Bahaya dalam OHSAS 18001:2007*. ISO Center Indonesia. <https://isoindonesiacenter.com/hierarki-pengendalian-bahaya-dalam-ohsas-180012007/> Di akses pada : 04 Juli 2020.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. 2nd ed. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prasetyo, E. (2015). Pengaruh Pengetahuan, Sikap, dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Kepatuhan dalam Menggunakan APD di Unit Coating PT. Pura Barutama Kudus. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*. 2(3), pp. 526-535. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/sn12012010/article/download/1633/1685>.
- Puji, A.D., Kurniawan, B. dan Jayanti, S. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Rekanan (PT.X) di PT Indonesia Power UP Semarang. *Kesehatan Masyarakat*, 5, pp. 20-31.
- Raodhah, S. dan Gemely, D. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Karyawan Bagian Packer PT Semen Bosowa Maros Tahun 2014. *Al-Sihah: Public Health Science Journal*, IV, pp. 437-40.
- Septianingsih, N. D. (2017). PENGARUH UPAH DAN LINGKUNGAN KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN

- DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM PADA CV. NATURAL PALEMBANG. [Skripsi]. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang.
- Subing, D. M. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Tenaga Kerja Bangunan Di Perumahan Hajimena Lampung Selatan. [Skripsi]. Lampung: Universitas Kedokteran, Universitas Lampung.
- Vesta, E. (2012). Gambaran Persepsi Pekerja Tentang Risiko Kecelakaan Kerja di Departemen Produksi dan Utility PT. Wilmar Nabati Indonesia Dumai Tahun 2012. *Lingkungan dan Keselamatan Kerja*, 1(1), 14645.
- Wekoyla. (2012). Hubungan pengetahuan, sikap, pendidikan dan masa kerja bidan terhadap perilaku penggunaan alat pelindung diri pada tindakan pertolongan persalinan di Rumah sakit umum provinsi sulawesi tenggara dan rumah sakit umum kota kendari tahun 2012 [Skripsi]. Depok: Universitas Indonesia.
- Yuliandi, C. D. dan Ahman, E. (2019). Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Lingkungan Kerja Balai Inseminasi Buatan (BIB) Lembang. *Manajerial*, 18(2), pp.98-109. <http://ejournal.upi.edu/index.php/manajerial/>.